

BAB V

PEMBAHASAN

A. Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Lansia di UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, di Tulungagung

Intervensi dengan memberikan terapi dzikir kepada lansia penghuni panti dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri lansia. Hasil uji statistic *Paired Sample T-Test* terhadap *pre-test* kelompok eksperimen dan *post-test* kelompok eksperimen diperoleh nilai $T = -7,439$, dengan nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa program terapi dzikir dapat mempengaruhi tingkat penerimaan diri lansia.

Berdasarkan uji statistic tersebut disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skor penerimaan diri lansia setelah mengikuti terapi dzikir. Pengaruh terapi dzikir ini dapat dilihat dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* kuisisioner penerimaan diri kepada seluruh anggota kelompok eksperimen, yang menunjukkan adanya peningkatan skor penerimaan diri pada *post-test* kelompok eksperimen.

Namun berbeda pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan terapi dzikir. Hasil uji statistic *Paired Sample T-Test* terhadap *pre-test* kelompok kontrol dan *post-test* kelompok kontrol diperoleh nilai $T = 0,000$, dengan nilai *Asymp. Sign (2-tailed)* sebesar $1,000 > 0,05$ maka H_0

diterima. Berarti bahwa tidak ada pengaruh tingkat penerimaan diri lansia pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan perlakuan terapi dzikir.

Berdasarkan uji statistic tersebut disimpulkan bahwa tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap peningkatan skor penerimaan diri pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi dzikir. Dapat dilihat dari hasil skor *pre-test* dan *post-test* kuisisioner penerimaan diri kepada seluruh anggota kelompok kontrol yang tidak mendapatkan terapi dzikir, yang menunjukkan tidak adanya peningkatan skor penerimaan diri pada *post-test* kelompok kontrol.

B. Kenaikan Skor Rata-rata Penerimaan Diri (*Self Acceptance*) Pada Lansia di UPT (Unit Pelaksana Teknis) Pelayanan Sosial Lanjut Usia Blitar, di Tulungagung Sebelum (*Pre*) dan Sesudah (*Post*) Diberikan Terapi Dzikir

Peningkatan skor penerimaan diri lansia sebelum dan sesudah terapi menunjukkan hasil peningkatan rata-rata skor sebesar 26,91. Peningkatan skor diketahui berdasarkan hasil skor rata-rata *pre-test* kuisisioner penerimaan diri kepada anggota kelompok eksperimen sebesar 104,34 dan *post-test* kuisisioner penerimaan diri kepada kelompok eksperimen sebesar 131,25.

Sedangkan skor rata-rata *pre-test* kuisisioner penerimaan diri kepada anggota kelompok kontrol diperoleh sebesar 104,88 dan *post-test* kuisisioner penerimaan diri kepada kelompok kontrol diperoleh sebesar 104,88. Rata-rata skor penerimaan diri pada kelompok kontrol sebelum dan sesudah terapi tetap sama tidak mengalami peningkatan atau perubahan.

Maka dapat disimpulkan bahwa peningkatan atau perubahan skor rata-rata penerimaan diri lansia sebelum dan sesudah terapi hanya dialami pada kelompok eksperimen yang mendapatkan treatment atau perlakuan yaitu berupa terapi dzikir, sedangkan pada kelompok kontrol yang tidak mendapatkan treatment atau perlakuan skor rata-rata *pre-test* dan *post-test* tetap sama.

C. Perbedaan Pengaruh Terapi Dzikir Terhadap Penerimaan Diri Pada Lansia Laki-laki dan Lansia Perempuan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil perhitungan skor *pre-test* dan *post-test* kuisioner penerimaan diri, observasi saat proses terapi dzikir dan wawancara kepada anggota kelompok eksperimen, didapatkan perbedaan pengaruh terapi dzikir terhadap penerimaan diri pada lansia laki-laki dan lansia perempuan.

Hal ini dapat diketahui berdasarkan jumlah anggota pada kelompok eksperimen jumlah lansia laki-laki lebih besar dari lansia perempuan. Adapun skor *pre-test* dan *post-test* penerimaan diri pada lansia perempuan lebih tinggi dari pada lansia laki-laki. Berdasarkan observasi ketika terapi dzikir, lansia perempuan lebih serius dari pada lansia laki-laki. Hal ini terjadi karena laki-laki lebih mengedepankan rasional daripada emosional, sedangkan perempuan lebih mengedepankan emosional daripada rasional. Sedangkan terapi dzikir diperlukan aktifitas emosional. Dari wawancara diketahui bahwa pengaruh terapi dzikir terhadap penerimaan diri pada lansia perempuan lebih besar pengaruhnya daripada lansia laki-laki.

Namun usia subjek, lama subjek tinggal di panti dan daerah asal lansia tidak mempengaruhi pada tingkat penerimaan diri (*Self Acceptance*), yang memberi pengaruh pada tingkat penerimaan diri (*Self Acceptance*) adalah adanya suatu stimulus berupa pemberian terapi dzikir.

D. Implikasi dan Keterbatasan Penelitian

Ada beberapa implikasi dari hasil penelitian ini adalah terapis yang professional dalam memberikan terapi dzikir dan keseriusan subjek untuk mengikuti terapi. Adapun keterbatasan yang ditemui dalam penelitian ini adalah keterbatasan tenaga bantuan dalam membantu mengumpulkan data, sehubungan dengan subjek penelitian pada penelitian ini adalah lansia maka perlu kesabaran dalam mengumpulkan data.